

**PERAN ART PERFORMANCE PROFITABILITY ANALYSIS DALAM
MENENTUKAN STRATEGI MANAJEMEN MENGHADAPI PERUBAHAN
(STUDI KASUS PADA PERTUNJUKAN RAMAYANA PRAMBANAN
YOGYAKARTA)**

Etty Indriani; Cahyani Tunggal Sari

STIE AUB Surakarta

e-mail: ettyaub@yahoo.co.id; cahyani031084@gmail.com

ABSTRAK.

Dalam rangka mengoptimalkan keuntungan, Laporan Keuangan perlu dianalisis. Peran analisis keuntungan sebuah usaha sangat penting dalam penentuan kebijakan maupun strategi. Pertunjukan Ramayana Prambanan merupakan salah satu produk dari PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Pertunjukan tersebut terdapat pada dua panggung yang berbeda yaitu panggung terbuka dan tertutup. Tiket pertunjukan Ramayana ini tidak hanya dapat diakses di pusat reservasi, tetapi sudah dapat dibeli di beberapa biro travel maupun di loket pada saat sebelum pertunjukan dimulai. Hasil penjualan tiket tersebut digunakan untuk membiayai operasional pertunjukan, tetapi hasilnya tidak selalu sesuai dengan harapan. Penelitian ini bertujuan mengungkap aspek keuangan khususnya analisis keuntungan pada pertunjukan Ramayana Prambanan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan data penjualan tiket dan biaya operasional dari pertunjukan Ramayana Prambanan Yogyakarta. Obyek penelitian ini yaitu pertunjukan Ramayana Prambanan di panggung terbuka dan tertutup kelompok seni yang membawakan pertunjukan Ramayana. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005 hingga 2008. Penghitungan profitability analysis menggunakan rasio analisis Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan Yogyakarta di panggung tertutup memberikan kontribusi keuntungan yang lebih besar dibandingkan pertunjukan Ramayana Prambanan di panggung tertutup. Namun, apabila dilihat dari aspek yang lainnya, pertunjukan Ramayana Prambanan mampu menarik penonton lebih banyak dan terbuka kemungkinan untuk dilakukan kerjasama untuk pertunjukan yang lain selain pertunjukan Ramayana dengan harapan mampu memberikan kontribusi keuntungan yang lebih banyak bagi pihak manajemen.

Kata kunci : profitability analysis, rasio analisis, Ramayana Prambanan

PENDAHULUAN

Sendratari Ramayana bagi masyarakat Prambanan memberikan peluang untuk berpartisipasi aktif menjadi pendukung dan penyangga kehidupan Sendratari Ramayana Prambanan (Hersapandi, 2000). Kehadiran Sendratari Ramayana sejak tahun 1961 diawali dengan pengiriman 33 orang kader dari masyarakat Prambanan untuk ikut latihan di Surakarta. Dalam perkembangannya, terdapat 11 kelompok seni yang bergabung dalam sendratari Ramayana Prambanan. Kemunculan beragam kelompok seni pengisi pentas Sendratari Ramayana Prambanan tersebut terkait dengan pergantian manajemen pengelolaan Sendratari Ramayana Prambanan. Sejak tahun 1980, pengelolaan Sendratari Ramayana Prambanan diserahkan kepada PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (PT Taman Wisata). PT Taman Wisata merupakan salah satu BUMN yang memiliki misi bisnis dan misi pelestarian cagar budaya.

Pengelolaan pertunjukan Sendratari Ramayana tidak secara langsung dilakukan oleh pihak PT Taman Wisata tetapi dibawah Unit Teater dan Pentas yang berada dibawah PT Taman Wisata. Selain Unit Teater dan Pentas, PT Taman Wisata membawahi empat unit lainnya yaitu Unit Borobudur, Unit Ratu Boko, dan Unit Transportasi. Unit Teater dan pentas diberi wewenang oleh PT Taman Wisata untuk mengelola panggung terbuka dan panggung tertutup

yang terletak di sebelah selatan Candi Prambanan. Produk utama dari Unit Teater dan Pentas adalah Sendratari Ramayana Prambanan baik yang pentas di panggung terbuka maupun di panggung tertutup. Panggung terbuka dan panggung tertutup juga dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis dengan cara disewakan kepada pihak luar sebagai *venue* baik untuk pernikahan maupun untuk acara lainnya. Pengelolaan pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan dilakukan secara khusus oleh Unit Teater dan Pentas dengan membentuk kepanitiaan pentas setiap bulannya. Konsep manajemen yang terpisah dari manajemen operasional kantor ini dimaksudkan agar kualitas pelayanan dan pertunjukan tetap terjaga.

Kehadiran PT Taman Wisata memberikan perubahan pada Sendratari Ramayana yang sempat mengalami kelesuan dan penurunan pengunjung. Pada tahun 2005-2008, jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang signifikan. Namun peningkatan tersebut belum memuaskan pihak manajemen. Penonton Sendratari Ramayana Prambanan masih jauh dari harapan setiap tahunnya, meskipun sudah dilakukan kegiatan secara maksimal dan menjalin kerjasama dengan pihak lain. Ada berbagai hal yang dapat mempengaruhi kualitas seni pertunjukan dan hal tersebut banyak dialami oleh organisasi yang menyelenggarakan sebuah pertunjukan seni. Kurangnya ketrampilan dari manajer dalam menghadapi perubahan dapat menimbulkan beberapa permasalahan seperti : 1) penonton sedikit; 2) complain penonton; 3) penonton banyak tapi rugi; 4) biaya membengkak; 5) penerimaan lebih kecil dari rencana anggaran; 6) pertanggung jawaban keuangan tidak jelas (Permas, 2003). Permasalahan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang analisis profitabilitas dari penjualan tiket pertunjukan dengan harapan dapat ditentukan strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan maupun perubahan minat masyarakat terhadap seni pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan.

LANDASAN TEORI

Art for Mart

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Robbins, 2001). Makna dari efektif yaitu tepat sasaran dan efisien adalah mencapai sasaran tertentu dengan sumber daya yang minimal atau mencapai sasaran sebesar-besarnya dengan sumber daya tertentu. Kajian manajemen keuangan pada penelitian ini juga berangkat dari falsafah pemasaran seni yang menyatakan bahwa dalam pemasaran seni terdapat dua falsafah utama yaitu Art for Art dan Art for Mart. Art for Art berarti seni untuk seni, pelaku seni berkonsentrasi pada berkarya sebagai realisasi dirinya. Art for Mart berarti seni untuk pasar, pelaku seni berkesenian menurut selera pasar. Pemilihan falsafah ini penting bagi organisasi seni pertunjukan karena dengan menganut falsafah organisasi seni pertunjukan akan mampu memuaskan : 1) penonton; 2) masyarakat; 3) pemerintah; 4) pelaku seni; 5) karyawan; dan 6) pemegang saham. (Permas, 2003)

Manajemen Seni

Langley Stephen dalam bukunya *Theatre Management in America*, menyebutkan bahwa tujuan seni pertunjukan (teater) komersial adalah untuk sandaran hidup dan sarana memperoleh harga diri, sebab istilah komersial menunjuk pada salah satu sistem perekonomian produksi seni pertunjukan (Langley, 1994). Langley mengemukakan bahwa bentuk organisasi seni didasarkan atas empat kriteria, yaitu : 1) tujuan eksplisit; 2) standar mutu; 3) motivasi kerja; dan 4) perlakuan potensi artis atau seniman. Prinsip-prinsip dasar dalam manajemen seni pertunjukan adalah : 1) penegasan tujuan sangat penting, namun suatu pementasan belum bisa dilakukan jika landasan kerja dan tujuannya tidak jelas; 2) pemilihan dan penentuan bentuk tontonan; 3) meningkatkan modal, sumber modal, dan sejumlah modal adalah penting tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana modal itu dipergunakan; 4) mengatur dan menentukan peran; 5) pengawasan dan pengontrolan (Langley, 1994).

Analisis Laba (Profitability Analysis)

Secara umum para pakar dalam bidang akuntansi mendefinisikan pengertian laba dengan berbagai macam deskripsi seperti, *Commite On Terminology* (Sofyan Syafri H.,2004) dalam Aliyal Azmi (2007:12) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan

harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Kemudian menurut Stice, Stice, Skousen (2009:240) laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Menurut Smith Skousen (1989:119) Laba Bersih merupakan perbedaan antara jumlah pendapatan yang diperoleh suatu satuan usaha selama periode tertentu dan jumlah biaya yang dapat diaplikasikan kepada pendapat. Kemudian menurut Belkaoui (1993) Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi.

Ada tiga pendekatan perhitungan memaksimalkan laba yaitu :

1. Pendekatan Totalitas (Totality Approach)

Pendekatan totalitas membandingkan pendapatan total (TR) dan biaya total (TC). Pendapatan total adalah sama dengan jumlah unit output yang terjual (Q) dikalikan harga output per unit.

Implikasi dari pendekatan totalitas adalah perusahaan menempuh strategi penjualan maksimum. sebab makin besar penjualan makin besar laba yang diperoleh. Pendekatan totalitas sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari karena mudah dan sederhana. namun adapun kelemahan dari cara ini adalah:

1. Sulit membedakan antara biaya variabel dengan biaya tetap.
2. Pendekatan ini mengabaikan gejala penurunan pertumbuhan hasil (LDR) , oleh sebab itu pendekatan totalitas hanya dapat dipakai bila usaha yang di analisis relatif sederhana.

2. Pendekatan Rata-Rata (Average Approach)

1. Dalam pendekatan ini, perhitungan laba per unit dilakukan dengan cara membandingkan antara biaya produksi rata-rata (AC) dengan harga jual output (P).
2. Keputusan untuk memproduksi atau tidak didasarkan atas perbandingan besarnya P dengan AC. Bila P lebih kecil atau sama dengan AC, perusahaan tidak mau memproduksi. Implikasi dari pendekatan ini adalah perusahaan atau unit usaha harus menjual sebanyak-banyaknya agar laba makin besar.

3. Pendekatan Marjinal (Marginal Approach)

Dalam pendekatan ini perhitungan laba dilakukan dengan membandingkan biaya marjinal (MC) dengan pendapatan marginal (MR). Laba dapat diketahui pada saat tercapai $MR = MC$. Terdapat beberapa teori yang menerangkan perbedaan ini sebagai berikut :

- Teori Laba Menanggung Risiko (Risk-Bearing Theory of Profit). Menurut Teori ini, keuntungan ekonomi diatas normal akan diperoleh perusahaan dengan resiko diatas rata-rata.
- Teori Laba Friksional (Frictional Theory of Profit). Teori ini menekankan bahwa keuntungan meningkat sebagai suatu hasil dari friksi keseimbangan jangka panjang (long run equilibrium).
- Teori Laba Monopoli (Monopoli Theory of Profit). Teori ini mengatakan bahwa beberapa perusahaan dengan kekuatan monopoli dapat membatasi output dan menekankan harga yang lebih tinggi daripada bila perusahaan beroperasi dalam kondisi persaingan sempurna.
- Teori Laba Inovasi (Innovation Theory of Profit). Dalam teori inovasi, laba yang diatas normal dapat timbul sebagai hasil inovasi yang berhasil. Walau demikian, perusahaan yang telah berhasil dalam inovasi tidaklah kebal dari serangan persaingan dari perusahaan-perusahaan imitator. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan inovasi terus-menerus.
- Teori Laba Efisiensi Manajerial (Manajerial Efficiency Theory of Profit). Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba di atas rata-rata laba normal

Rasio Biaya-Pendapatan (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Usaha yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan usaha dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan *eksploratif*. Penelitian *eksploratif* ini bertujuan untuk menganalisis laba berdasarkan pendapatan dan biaya dari pertunjukan sendratari Ramayana Prambanan. Penelitian ini melibatkan urutan waktu (*time series*) untuk data penjualan tiket dan biaya tahun 2005 - 2008.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran dan lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumus profit margin seringkali dibutuhkan terutama bagi kalangan para usahawan dan pebisnis yang ingin mengetahui potensi keuntungan dari sebuah penjualan. Profit margin (marjin laba) itu sendiri memperlihatkan profitabilitas yang dihasilkan dari penjualan. Profit biasanya dinyatakan dalam kaitannya dengan laba bersih (net income) dan laba kotor (gross profit). Laba dapat ditingkatkan dengan menghasilkan pendapatan tambahan atau dengan mengurangi biaya.

Berdasarkan hasil olah data dari jumlah pengunjung dan tiket yang terjual, maka diperoleh data pendapatan sebagai berikut :

Tabel 1. Pendapatan Tiket Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan, Tahun 2005-2008

Tahun	Penonton					Pentas lainnya	Jumlah
	VIP	Khusus	I	II	Pelajar		
2005	449.250.000	547.700.000	388.800.000	211.410.000	145.620.000	150.345.000	1.893.125.000
2006	230.100.000	353.100.000	222.375.000	152.920.000	195.930.000	85.295.000	1.239.720.000
2007	479.100.000	624.300.000	426.000.000	271.720.000	209.340.000	85.350.000	2.095.810.000
2008	673.000.000	1.043.875.000	765.900.000	500.450.000	313.275.000	330.275.000	3.626.775.000

Sumber : PT TWC, data diolah

Berdasarkan tabel pendapatan tiket diatas, jumlah pendapatan terbanyak pada tahun 2005 dari kelompok penonton kelas khusus sebanyak Rp 547.700.000,- dan urutan terakhir yaitu penonton kelas I sebanyak Rp 388.800.000,-. Secara keseluruhan jumlah pendapatan pada tahun 2005 adalah Rp 1.893.125.000,- dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 157.760.000,-

Pada tahun 2006, jumlah pendapatan terbanyak berasal dari tiket penonton kelas khusus sebesar Rp 353.100.000,- dan pendapatan terkecil dari tiket penonton kelas I sebanyak Rp 203.100.000,-. Secara keseluruhan pendapatan pada tahun 2006 adalah Rp 1.239.720.000 dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 103.310.000,-

Pada tahun 2007, jumlah pendapatan terbanyak berasal dari tiket penonton kelas khusus sebesar Rp 624.300.000,- dan pendapatan terkecil dari tiket penonton kelas I sebanyak Rp 426.000.000,-. Secara keseluruhan pendapatan pada tahun 2007 adalah Rp 2.095.810.000 dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 174.650.000,-

Pada tahun 2008, jumlah pendapatan terbanyak berasal dari tiket penonton kelas khusus sebesar Rp 1.043.875.000,- dan pendapatan terkecil dari tiket penonton kelas VIP sebanyak Rp 673.000.000,-. Secara keseluruhan pendapatan pada tahun 2008 adalah Rp 3.626.775.000 dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 302.231.250,-

Biaya pertunjukan terdiri dari biaya dua panggung pertunjukan yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Berikut adalah data biaya dan perhitungan laba dari pertunjukan sendratari Ramayana dari tahun 2005-2008.

Tabel 2. Biaya Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan, Tahun 2005-2008

Tahun	Biaya		Jumlah
	Panggung Terbuka	Panggung Tertutup	
2005	656.209.400	82.527.100	738.736.500
2006	696.984.600	88.718.000	785.666.500
2007	738.527.400	109.843.900	848.371.300
2008	789.637.600	117.231.300	906.868.900

Sumber : PT TWC, data diolah

Tabel 3. Perhitungan Laba Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan, Tahun 2005-2008

Tahun	Pendapatan (Penjualan Tiket)	Biaya	Laba	Peningkatan
2005	1.893.125.000	738.736.500	1.154.388.500	
2006	1.239.720.000	785.666.500	454.053.400	39,33%
2007	2.095.810.000	848.371.300	1.247.438.700	274,73%
2008	3.626.775.000	906.868.900	2.719.906.100	218,03%

Berdasarkan tabel di atas, terjadi penurunan laba dari tahun 2005 ke 2006 dengan persentase sebesar 39,33%. Peningkatan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2007, dengan persentase peningkatan laba dari tahun 2006 sebesar 274,73%. Pada tahun 2008, peningkatan laba sebesar 218,03% dari tahun 2007. Sedikit turun dari peningkatan laba sebelumnya.

Tabel 4. Analisis Profit Margin Pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan, Tahun 2005-2008

Tahun	Operating Profit Margin	BOPO Rasio
2005	60,97%	39,02 %
2006	26,62	63,37%
2007	59,52%	40,47%
2008	74,99%	25,01%

Berdasarkan tabel diatas, operating profit margin terendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 26,62% dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 59,52% dan terus meningkat pada tahun 2008 sebesar 74,99%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun 2006 PT Taman Wisata Candi mengalami penurunan kemampuan menghasilkan laba, akan tetapi terjadi peningkatan pada tahun 2007 dan 2008. Hal tersebut juga dikarenakan adanya penurunan penjualan tiket pada tahun 2006 dengan tingkat biaya operasional pada tahun 2007 yang relatif sama dengan tahun 2005.

Pada tahun 2006, PT TWC memiliki rasio biaya operasional terhadap pendapatan yang paling tinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya. Namun demikian, perusahaan masih dapat memperoleh keuntungan dan tidak merugi. Profit margin menunjukkan kesuksesan pihak manajemen dalam menghasilkan laba dari operasinya. Semakin tinggi margin laba atas setiap

penjualan yang dihasilkannya, semakin baik perusahaan dipandang dari sudut finansial. Profit dapat ditingkatkan dengan pengendalian biaya. Marjin laba yang tinggi lebih disukai karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memperoleh pengembalian (return) yang baik dari biaya barang yang dijual dan biaya operasionalnya. Dengan menguji profit margin suatu perusahaan dikaitkan dengan tahun sebelumnya dan pada tingkat yang berlaku dalam industri, seseorang dapat mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dan strategi penetapan harga selain juga status persaingan dalam industri itu.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi profit margin dari sebuah usaha. Berdasarkan hasil penelitian di PT Taman Wisata disimpulkan bahwa :

1. Faktor Bencana Alam sangat mempengaruhi efektifitas penjualan tiket, karena pada tahun 2006 terjadi gempa di Yogyakarta
2. Strategi pemasaran yang tepat dapat meningkatkan tingkat penjualan tiket. Mulai tahun 2007, PT Taman Wisata meningkatkan penjualan tiket dengan menjalin kerjasama untuk pos penjualan tiket melalui biro travel baik di Yogyakarta maupun luar kota.
3. Pada tahun 2008, PT Taman Wisata melakukan penambahan strategi penjualan dikarenakan mulai berkembangnya pertunjukan musik maupun televise yang bersifat *outdoor*. Pendapatan dari pentas selain sendratari Ramayana Prambanan tersebut memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar pada tahun 2008.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penghitungan laba merupakan penghitungan secara garis besar karena hanya memperhitungkan pengeluaran untuk honor pengisi pentas, sedangkan aspek lainnya seperti biaya operasional sumber daya manusia dari Unit Teater dan Pentas yang merupakan pengelola sendratari Ramayana Prambanan, penyusutan peralatan, dan kebutuhan konsumsi belum diperhitungkan.

Setiap tahun dari 2005 hingga 2008 laba semakin meningkat kecuali di tahun 2006 yang mengalami penurunan drastis dikarenakan faktor eksternal yaitu bencana alam gempa bumi yang melanda DIY dan Jawa Tengah. Pada tahun 2006, selama 1 hari tidak dilakukan pementasan, tetapi kemudian dilanjutkan kembali meskipun jumlah penonton mengalami penurunan. Maka dari itu, biaya operasional untuk pengisi pentas tetap dan pendapatan menurun sehingga mengakibatkan penurunan laba.

Dalam penelitian berikutnya, diharapkan mampu melibatkan variable lainnya dalam analisis keuangan dari sendratari Ramayana Prambanan dan juga dalam pengukuran rasio keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hersapandi dan Begawan Ciptoning. 2000. *Prambanan Menggugat : Kegelisahan Seniman Ramayana*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Langley, Stephen. 1974. *Theatre Management in America (Principle and Practice) : Producing for the Commercial, Stock, Resident, College, and Community Theatre*. New York : Drama Book Specialists.
- Permas, Achsan; Chrysanti Hasibuan S., L.H. Pranoto, Triono Saputro. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta : Penerbit PPM.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Ghozali Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kieso E. Donald, Weygart J. Jerry, Warfield D. Terry. 2002. *Intermediate Accounting*, **Ed. 10**. Jakarta: Erlangga
- Stice K. Earl, Stice D. James, Skosusen Fred. K. 2004. *Intermediate Accounting, Ed 15*. Jakarta: Salemba Empat